

Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Ani Andriyani, Iis Ismawati, Ifah Hadijah, Wiwik Dyah Ariyani

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: aniandriyani25071985@email.com

Article History:

Received 2025-06-06

Accepted 2025-07-20

Keywords:

Discovery Learning, Student Learning Activity, Islamic Religious Education

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of the Discovery Learning model to increase student learning activeness in Islamic Religious Education (PAI) subjects. The background is the low active participation of students in Islamic Education learning which tends to be one-way. The Discovery Learning model was chosen because it can stimulate students to discover concepts independently, increasing their involvement and understanding. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research focus includes the application of the Discovery Learning model and student learning activeness. The results showed that this model significantly improved students' engagement, as seen from their enthusiasm, courage to ask questions, and better interaction with teachers and friends. However, there are obstacles in student adaptation and the need for careful teacher preparation. In conclusion, the Discovery Learning model is effective in improving students' learning activeness in PAI, and it is recommended that PAI teachers consider this model as an innovative and student-centered learning strategy.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakangnya adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI yang cenderung satu arah. Model *Discovery Learning* dipilih karena dapat merangsang siswa untuk menemukan konsep secara mandiri, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi penerapan model *Discovery Learning* dan keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa, terlihat dari antusiasme, keberanian bertanya, dan interaksi yang lebih baik dengan guru dan teman. Namun, terdapat hambatan dalam adaptasi siswa dan kebutuhan persiapan guru yang matang. Kesimpulannya, model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada PAI, dan disarankan agar guru PAI mempertimbangkan model ini sebagai strategi pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen terpenting dan strategi untuk mencapai tujuan individu dan sosial. Setiap perkembangan mempunyai deretan sikap, perilaku atau keterampilan yang harus dimiliki dan tertanam oleh setiap individu dalam setiap fase perkembangan tertentu (Sari, 2021).

Pendidikan formal dimulai dari tingkat dasar, dilanjutkan ke tingkat menengah, dan berlanjut hingga pendidikan tinggi, semuanya diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Seorang siswa

yang ingin mewujudkan impian masa depannya memerlukan alat dan sumber daya untuk mencapainya. Sumber tersebut bisa berasal dari lingkungan, teman, atau buku-buku. Namun, pengajaran di tingkat sekolah merupakan salah satu cara yang paling efektif dan memberikan kesempatan luar biasa untuk mencapai impian tersebut (Naim & Aibak, 2009).

Pembelajaran merupakan unsur integral dari pendidikan yang dapat dipahami sebagai proses di mana individu belajar dan berkembang. Pembelajaran adalah cara dan tindakan yang mengubah manusia menjadi makhluk yang terus belajar (Fardilah et al., 2023). Pembelajaran dapat dilihat sebagai interaksi antara peserta didik dan lingkungan mereka yang menghasilkan perubahan positif dalam diri mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di Indonesia. Sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun sikap, nilai, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam (Febriansyah et al., n.d.). PAI merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan, namun masih banyak guru yang menerapkan metode pengajaran klasik, seperti ceramah. Metode ini sering kali membatasi kesempatan siswa untuk mengemukakan ide-ide mereka dan menyebabkan kebosanan, terutama karena materi PAI yang cukup banyak dan beragam. Kesesuaian metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap partisipasi aktif siswa di kelas. Penggunaan metode yang kurang tepat dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif, sehingga mengurangi efektivitas proses pembelajaran (Pradana, 2024). Metode pembelajaran seharusnya berfungsi untuk menciptakan suasana yang interaktif dan (Subiyantoro et al., 2022) menarik, yang merupakan unsur krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh (Siswanti, 2019), adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Cahyaningsih & Karunia Assidik, 2021) tentang minat belajar, dan penelitian tentang motivasi yang dilakukan oleh (Patandung, 2017) belum ada penelitian yang menjelaskan tentang keaktifan belajar siswa secara eksplisit. Untuk mengatasi rendahnya keaktifan siswa, maka perlu dilakukan perubahan model pembelajaran, sehingga siswa terlibat secara efektif dan guru berperan menjadi penyedia dan fasilitator bagi peserta didik, penggunaan metode yang berorientasi pada pembelajaran aktif, seperti Discovery Learning dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dan kehidupan mereka sehari-hari. Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru dari informasi yang telah dimilikinya (Darwis et al., 2019). Hosan (Rahayu et al., 2019) menyatakan bahwa Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia, tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan siswa, melalui model penemuan siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Pembelajaran yang menggunakan Discovery dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran tegas anak karena siswa dipersiapkan untuk memperhatikan, bertanya, membuktikan, menalar dan menyampaikan melampaui struktur kebahasaan (Pratiwi, 2014). Dalam implementasi model pembelajaran penemuan (discovery learning) menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Fardilah et al., 2023). Oleh karena itu discovery learning menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif. Model ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan intelektual, sikap, keterampilan psikomotorik dan menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam

kehidupan nyata. Dalam penerapan metode ini guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek belajarnya. Guru memberikan kail pada siswa dan siswa yang bertugas menemukan ikannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban dan memecahkan suatu materi yang akan dipelajari (Putri et al., 2023).

Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa Ulun (Prasetyo & Abduh, 2021). Jadi keaktifan belajar adalah upaya siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar, baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara daring untuk mencapai tujuan belajar. Keaktifan belajar siswa sangatlah beragam. Adapun indikator keaktifan siswa menurut (Sudjana, 2010) adalah sebagai berikut: 1) Partisipasi dalam melaksanakan tugasnya, 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, 3) bertanya kepada guru atau siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) Berusaha mencari informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah, 5) Melaksanakan diskusi kelompok, 6) Memiliki kemampuan diri dan hasil yang diperolehnya, 7) Melatih diri memecahkan soal atau masalah, 8) Memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang sedang di hadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model Discovery Learning. Penelitian ini sebenarnya bukan merupakan penelitian yang baru, beberapa peneliti sebelumnya telah membuktikan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa ketika diterapkan dalam berbagai jenjang sekolah, seperti SMA (Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN & Irnajuliana, 2025), maupun jenjang SD (Martha Faan & Yulianto, 2021) hanya saja belum ada penelitian yang menggunakan model Discovery Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di jenjang SD. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model Discovery Learning. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode tersebut, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan inovatif yang diterapkan, fokus pada Pendidikan Agama Islam, pengukuran keaktifan siswa, eksplorasi konteks lingkungan belajar, dan penggunaan metodologi yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan dan memberikan dampak praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang PAI.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu: 1). Bagaimana pelaksanaan model discovery learning dalam pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 050 Cibiru. 2). Apa saja kendala penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD Negeri 050 Cibiru? Rumusan masalah ini disusun untuk mengarahkan penelitian agar lebih fokus dan terarah dalam menjawab persoalan yang telah diidentifikasi dari latar belakang, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang jelas dan bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran PAI.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model pembelajaran Discovery Learning di kelas V SD Negeri 050 Cibiru, (2) mendeskripsikan kendala yang dialami guru dalam pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri 050 Cibiru. Dengan demikian penelitian ini memiliki manfaat Teoritis yaitu untuk membantu guru PAI menerapkan Discovery Learning agar pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih aktif. Dan manfaat Praktis yaitu memberikan ide baru tentang cara mengajar PAI dengan pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai untuk siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang mana pendekatan ini dianggap sesuai untuk penelitian Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Belajar Aktif Siswa pada Pembelajaran PAI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengkaji fakta dan mengumpulkan data di lokasi. Bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan masalah manusia.

Informan penelitian dibagi menjadi dua kategori: informan utama, yaitu guru PAI, dan informan sekunder, yaitu siswa kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Discovery Learning oleh guru PAI di kelas V SDN 050 Cibiru, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan model tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati subjek yang diselidiki, yang dapat berupa observasi partisipatif atau tidak partisipatif. Wawancara dilakukan dengan metode semi terstruktur, yang memungkinkan responden untuk mengungkapkan pendapatnya secara lebih bebas. Dokumentasi mencakup rekaman peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, lukisan, atau ingatan.

Instrumen penelitian dalam penelitian dengan metode kualitatif adalah keberadaan peneliti menjadi hal yang mutlak karena diperlukan interaksi dengan objek penelitian secara langsung untuk memperoleh data yang valid. Instrumen pendukung lainnya yang diperlukan adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. 1) Pedoman observasi berisikan pedoman tentang apa saja yang harus dilakukan saat melakukan pengamatan dan mencatat keaktifan siswa selama proses pembelajaran 2) Pedoman wawancara adalah pedoman yang diperlukan sebelum melakukan kegiatan wawancara di lapangan. Berupa pedoman pengumpulan data dalam melakukan kegiatan wawancara. 3) Catatan dokumentasi diperlukan sebagai dokumen-dokumen berupa tulisan dan/atau gambar yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yang meliputi langkah-langkah berikut: 1) Transkripsi Wawancara, yaitu dengan menyusun transkrip dari hasil wawancara untuk memudahkan analisis, 2) Koding Data dengan cara Mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara dan observasi, 3) Penyusunan Temuan dengan menyusun hasil analisis ke dalam struktur yang terorganisir untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik: 1) Triangulasi. Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memverifikasi informasi yang diperoleh, 2) Member Check. Mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu sebagai berikut:

Penerapan model Pembelajaran Discovery Learning terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam mata pelajaran PAI di SD Negeri 050 Cibiru yaitu :

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran sudah seharusnya dilakukan perencanaan agar kegiatan dilakukan sesuai alur dan tujuan yang ditetapkan. Guru perlu membuat rancangan perencanaan agar saat proses berlangsung sesuai dengan yang dituliskan dan mencapai hasil yang maksimal. Perencanaan yang dilakukan oleh guru

PAI di kelas V SDN 050 Cibiru ini antara lain dengan mempersiapkan modul ajar, media ajar, materi yang diajarkan dan rencana penilaian siswa saat dan setelah pembelajaran berlangsung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lilis Marlia S.Ag selaku guru PAI di SD Negeri 050 Cibiru bahwa :

Perencanaan yang dibuat ya dengan mempersiapkan modul ajar karena kan menggunakan kurikulum merdeka ya, lalu perangkat media pembelajaran kalau pas menggunakan, penilaian dan evaluasi yang digunakan juga.

Perencanaan dilakukan dengan membuat modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan, kebutuhan, karakter siswa, hingga lingkungan belajar siswa. Pada tahap ini guru menyusunnya sebaik mungkin karena saat mengajar nanti melihat acuannya kembali pada modul tersebut. Guru menyiapkan materi bahan ajar, metode yang digunakan agar menarik siswa saat belajar dan media ajar yang sekiranya dapat membantu siswa mudah untuk memahami dan sesuai dengan materi. Fokus perencanaan ini yaitu untuk menjelaskan tahapan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai tujuan.

Pembuatan modul ajar dan metode yang digunakan dibuat sendiri oleh masing-masing guru, jadi ya melihat masing-masing kelas. Untuk bukunya ada dari paket yang disediakan oleh sekolah dan buku cetak sebagai tambahan referensi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang perencanaan penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 050 Cibiru Kota Bandung dapat diketahui bahwa sebelum guru mengajar sudah dipersiapkan terlebih dahulu modul ajar sebagai acuan yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan belajar, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, materi ajar, media pembelajaran yang dibutuhkan untuk mendukung tersampainya materi dengan cepat kepada siswa, serta penilaian yang dilakukan. Sebagaimana yang telah disebutkan, persiapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 050 Cibiru tertera dalam modul ajar tentang materi Beriman Kepada Hari Akhir berikut :

Informasi Pembelajaran	
Kelas/Fase	V (Lima)
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	3 JP (35 X 3)
Tahun Penyusunan	2024/2025
Metode Pembelajaran	<i>Discovery Learning</i>
Media Pembelajaran	Media TIK (Video, LCD, Laptop, dll)
Sumber Belajar	Buku paket PAI kelas V dan LKPD
Target Peserta Didik	
Peserta didik regular/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.	
Tujuan Pembelajaran	
1. Menjelaskan pengertian Hari Akhir (Kiamat) dengan benar. 2. Mengidentifikasi tanda-tanda kecil Hari Akhir berdasarkan pengamatan. 3. Membedakan antara Kiamat Sughra (kecil) dan Kiamat Kubra (besar) beserta contoh peristiwanya. 4. Menyajikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan keyakinan akan datangnya Hari Akhir (misalnya: jujur, disiplin, peduli lingkungan).	

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan dalam pembelajaran berarti tindakan untuk menerapkan apa yang sudah dirancang sesuai dengan modul ajar oleh guru. Guru membagi tahapan pelaksanaan Model Pembelajaran Discovery Learning menjadi tiga yaitu pendahuluan, penyampaian inti materi dan penutup. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Lilis Marlia S.Ag sebagai berikut:

Pembelajaran yang dilakukan di kelas ini ada tiga tahapan yang pertama pendahuluan terlebih dahulu, penyampaian materi dan terakhir pastinya penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, berdoa terus membaca asmaul husna setelah itu saya cek presensi dulu. Masuk ke inti pembelajaran disini menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning jadi kelas dibagi jadi beberapa kelompok untuk membahas materi hari ini, diakhir ada tanya jawab untuk penguatan materi.

Pelaksanaan penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning mata pelajaran PAI kelas V menggunakan langkah, sebagai berikut :

a. Pendahuluan

Pada awal pembelajaran di kelas, guru dan siswa bersama-sama berdoa. Dilanjutkan dengan siswa rutin membaca asmaul husna secara bersama-sama. Sebelum pembelajaran dimulai tak lupa guru bertanya keadaan dan kabar siswa dan cek presensi masuk siswa. Lalu, disampaikan tujuan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Lilis Marlia S.Ag yaitu :

Pertama masuk kelas yang jelas mengucapkan salam lalu menanyakan kabar ke siswa dulu, dilanjutkan siswa membaca asmaul husna seperti biasa atau hafalan suratan lalu baru saya cek kehadiran.

Dalam proses pendahuluan ini guru membuka kelas dengan semangat sehingga siswa yang ada di kelas pun ikut semangat juga fokus. Guru menstimulasi siswa dengan memberikan pertanyaan pendahuluan yang berkaitan dengan materi dan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Proses ini dimaksudkan untuk membangun konsentrasi siswa sehingga mereka ikut berpikir mengenai jawabannya. Setelah ada jawaban dari siswa dan mulai terbangun interaksi guru melanjutkan kegiatan dengan masuk ke materi yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Lilis Marlia S.Ag sebagai berikut :

Pasti saya tanya dulu pertanyaan pemantik ke siswa tujuannya apa supaya siswa itu terstimulasi pemikirannya jadi sebelum dimulai harus ada pemanasan lah istilahnya, itu wajib. Tapi ya santai saja tidak terlalu serius supaya siswa juga semangat saja.

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pendahuluan yang dilakukan, guru memperhatikan dan benar-benar mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menerima materi dengan membuat modul ajar, menyiapkan media ajar, menentukan metode belajar yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan siswa merasa senang mengikuti kelas karena suasana yang kondusif untuk belajar dan pembawaannya menyenangkan. Sebelum masuk proses belajar, guru menjelaskan terlebih dahulu materi dan memberi pertanyaan pemantik.

b. Kegiatan Inti

Langkah-langkah dalam proses penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dijelaskan sebagai berikut :

1. Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Guru menyajikan serangkaian cerita pendek contoh-contoh bencana yang mengindikasikan peristiwa atau fenomena yang mungkin pernah siswa alami atau lihat, Guru mengajak siswa mengamati dan bertanya: "Apa yang kalian lihat dari gambar/cerita ini?" "Apakah ini hal yang biasa terjadi?" "Menurut kalian, apa makna di balik semua kejadian ini?" Guru memancing siswa untuk mulai menghubungkan fenomena-fenomena tersebut dengan konsep tentang akhir suatu hal. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Lilis Marlia S.Ag sebagai guru PAI SD Negeri 050 Cibiru yaitu berikut :

Saya menyajikan cerita pendek dan gambar tentang contoh-contoh bencana bencana alam, seperti banjir, kebakaran, yang mungkin pernah siswa alami atau lihat dalam kehidupannya. Kemudian saya Memancing rasa ingin tahu siswa dengan fenomena atau masalah nyata. mengamati dari peristiwa tersebut dan apa makna dari peristiwa berikut dibalik semua kejadian bencana tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Siswa mungkin merasa tertarik dan ingin tahu lebih banyak tentang bencana alam atau kematian, terutama jika disajikan dengan cara yang menarik dan

informatif. Beberapa siswa mungkin merasa takut atau cemas, terutama jika mereka memiliki pengalaman pribadi terkait bencana atau kehilangan. Rasa penasaran juga dapat mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka atau pengalaman orang lain terkait bencana. Mereka mungkin mulai berpikir tentang bagaimana mereka atau orang-orang di sekitar mereka dapat lebih siap menghadapi bencana. Setelah melihat gambar atau video, siswa mungkin merasa terdorong untuk mencari informasi tambahan, baik melalui buku, artikel, atau sumber online. Mereka mungkin ingin memahami lebih dalam tentang dampak bencana

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VA, siswa yang ada di kelas memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru. Dalam penyampaian stimulasi pembelajaran ibu Lilis Marliah S.Ag sebagai guru PAI melakukannya dengan ceria dan semangat yang membuat siswa antusias dan tertarik belajar justru ikut menjawab saat guru memberikan pertanyaan.

2. Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Guru mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dari hasil pengamatan mereka. Pertanyaan yang diharapkan muncul atau dibimbing oleh guru: contohnya : "Apa itu Hari Akhir (Kiamat)?", "Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan Hari Akhir?", "Apakah ada Kiamat yang besar dan kecil?", "Mengapa kita harus percaya adanya Hari Akhir?"

Guru menuliskan pertanyaan-pertanyaan tersebut di papan tulis sebagai fokus diskusi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Lisis Marliah S,Ag Sebagai berikut:

Setelah memberikan rangsangan, saya meminta siswa untuk merumuskan pertanyaan atau masalah yang muncul dari rangsangan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan fokus siswa pada topik yang akan dipelajari. Mendorong siswa untuk menuliskan pertanyaan yang muncul di pikiran mereka setelah melihat video atau gambar. Memfasilitasi diskusi kelompok kecil untuk membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga siswa dapat saling berbagi pandangan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Banyak siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Mereka mungkin dengan cepat mengangkat tangan untuk berbagi pertanyaan atau ide yang muncul di pikiran mereka. Rangsangan yang menarik dapat memicu rasa ingin tahu yang kuat. Siswa dapat mengajukan berbagai pertanyaan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Misalnya, mereka mungkin bertanya: "Apa yang terjadi setelah kita mati?", "Apa saja tanda-tanda Hari Akhir?", "Bagaimana cara kita mempersiapkan diri untuk Hari Akhir?"

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V, siswa yang ada di kelas terlibat dalam diskusi kelompok kecil untuk membahas pertanyaan yang mereka rumuskan. Mereka saling bertukar pikiran dan mencoba memahami pandangan satu sama lain, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang topik.

3. Data Collection (Pengumpulan Data)

Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa). Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi panduan eksplorasi dan pertanyaan. Guru menyediakan beragam sumber belajar: Buku Siswa PAI, teks singkat tentang Kiamat Sughra/Kubra dan tanda-tandanya. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan dari sumber-sumber yang diberikan guna menjawab pertanyaan di LKPD. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Lilis Marliah, S.Ag sebagai berikut:

Setelah mereka merumuskan pertanyaan-pertanyaan kemudian mereka dibagi menjadi beberapa kelompok, karena ini jumlahnya 28 siswa dibagi jadi 5 kelompok. Kelompoknya saya yang milih jadi campur ada yang diem, cerewet, cepet paham materi supaya kelompoknya itu hidup. Tapi kadang pake spinner juga siswa yang minta biar acak. Setelah itu saya berikan LKPD yang berisi pertanyaan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kelompok yang terbentuk bukan sesuai keinginan siswa melainkan guru yang membentuk dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa agar diskusi kelompok berjalan dengan baik dan forum kelompok kecil tersebut dapat aktif baik secara lisan maupun tulisan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V, siswa yang ada di kelas memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru dan melakukan sesuai cara yang diperintahkan oleh guru dengan mulai berkelompok sesuai yang ditentukan. Suasana kelas ramai karena siswa mencari dan membentuk kelompok setelah itu kelas kembali kondusif dan sudah terbentuk kelompok yang berjumlah 5-6 siswa. Dalam penyampaian pembuka pembelajaran ibu Lilis Marlia S,Ag sebagai guru PAI melakukannya dengan ceria dan semangat yang membuat siswa antusias dan tertarik belajar justru ikut menjawab saat guru memberikan pertanyaan. Dalam proses diskusi jika terdapat kendala atau ada persoalan yang belum dipahami dapat ditanyakan. Siswa harus mencari jawaban di buku yang ada dan jika belum ditemukan baru dapat menggunakan chrombook untuk mencari jawaban.

4. Data Processing (Pengolahan Data)

Setiap kelompok mengolah data yang telah ditemukan. Mereka menyusun jawaban, mengklasifikasikan informasi (misalnya memisahkan Kiamat Sughra dan Kubra, serta tanda-tandanya), dan menyiapkan untuk presentasi. Guru memfasilitasi dan membimbing setiap kelompok

setelah kelompok terbentuk dan masing-masing sudah berada di tempatnya maka guru akan menjelaskan bagaimana tahapan menjalankan diskusi kepada siswa sebelum dimulai. Dalam proses ini guru bertugas sebagai fasilitator untuk menjembatani siswa dalam proses berpikirnya. Setelah siswa memahami bagaimana alur diskusinya kemudian diskusi dimulai dengan waktu kurang lebih 20 menit. Dengan diskusi siswa menjadi berani mengungkapkan pendapatnya seperti yang diungkapkan oleh ibu Lilis Marlia S,Ag sebagai berikut :

Yang tadinya pendiam, ya, mungkin anaknya bisa jadi, dia bertanya, oh, tentang pertanyaan ini, jadi oh, seperti ini, maksudnya. Jadi dia lebih menanyakan tentang yang kaitannya materi yang ada di situ. Kemarin misalnya tentang masalah Beriman kepada hari akhir, tanda-tanda hari akhir, Tanda-tanda kiamat kubro dan kiamat sugro, anaknya jadi bisa berkembang untuk menanyakan hal yang belum tahu, jadi dia berani menanyakan tentang hal yang tidak tahu itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru saat proses model pembelajaran Discovery Learning berlangsung memantau siswa dengan cara melihat dan mengkondisikan siswa agar tetap fokus dan mengerjakan soal yang harus diselesaikan. Guru berkeliling pada tiap-tiap kelompok juga bertanya untuk mengecek apakah mengalami kesulitan mencerna materi atau soal yang diberikan dan mengarahkan hingga mereka mendapat solusi penyelesaiannya.

5. Verification (Pembuktian/Verifikasi)

Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan dan diskusi mereka di depan kelas.

Kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya, memberikan tanggapan, atau menambahkan informasi. Guru memfasilitasi diskusi kelas, mengklarifikasi konsep yang mungkin masih rancu, dan mengonfirmasi kebenaran informasi. Guru menekankan pengertian Hari Akhir, perbedaan jenis Kiamat, dan contoh tanda-tandanya. setelah semua kelompok sudah menyelesaikan dan menemukan jawaban maka guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk presentasi di depan. Saat presentasi semua kelompok diwajibkan untuk memberi pertanyaan dan respon tentang apa yang dijelaskan di depan kelas. Dalam proses ini muncul sikap percaya diri, saling menghargai pendapat orang lain, menerima apa yang telah disepakati, bertanggung jawab dengan apa yang diungkapkan di forum dan tentunya sikap saling bekerja sama juga tumbuh karena adanya interaksi.

Sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Lilis Marlia S,Ag yaitu sebagai berikut:

Diskusi kelompok ini membuat siswa terdorong untuk saling bertanya dan menjawab soal. Siswa yang awalnya pendiam jadi berani dalam berpendapat karena siswa lain pun ikut berpendapat kemudian yang lainnya pun ikut menghidupkan suasana diskusi tersebut justru saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Dalam proses diskusi yang peneliti amati siswa mendengarkan apa yang dipresentasikan oleh kelompok yang maju ke depan kelas, walaupun memang terkadang tidak fokus karena suasana yang cukup ramai kemudian guru akan mempersilahkan kelompok lain menanggapi. Saat sudah ada tanggapan dari kelompok presentator guru akan menambahkan sedikit jawaban yang sesuai jika kelompok presentator menanggapi namun kurang sesuai dengan konteks yang ditanyakan. Namun, memang tidak semua siswa percaya diri dan berani untuk menanggapi pertanyaan sehingga ada pula yang diam dan terlihat tidak bersemangat dengan adanya diskusi kelompok ini.

Setelah proses diskusi dan presentasi selesai guru akan mengulas balik apa yang sudah disampaikan pada forum kelas untuk kemudian melengkapi jawaban dari siswa yang kurang tepat. Setelah itu siswa diminta untuk menulis hasil dari diskusinya pada buku catatannya masing-masing.

6. Generalization (Generalisasi/Menarik Kesimpulan)

Guru membimbing siswa untuk secara kolektif merumuskan kesimpulan tentang apa itu Hari Akhir, jenis-jenisnya, tanda-tandanya, dan yang terpenting, mengapa kita harus beriman kepadanya serta apa dampaknya dalam perilaku sehari-hari (misal: lebih rajin beribadah, jujur, disiplin, peduli sesama). Guru menekankan Pemahaman Bermakna yang telah disampaikan di awal. Sesuai yang diungkapkan Oleh Ibu Lilis Marlia S, Ag yaitu sebagai berikut :

Saya menjelaskan kesimpulan materi yang sudah diajarkan, kemudian menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan. Selanjutnya, guru memberikan motivasi agar siswa selalu semangat menuntut ilmu dilanjutkan dengan mengakhiri pembelajaran dengan bersama-sama mengucapkan hamdalah kemudian doa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada yang dilakukan pada tahap penutup yaitu guru mengulas kembali materi yang diajarkan dengan melengkapi jawaban dari siswa yang melakukan presentasi. Setelah itu, guru memberikan motivasi agar siswa selalu semangat dan terus belajar, dilanjutkan dengan bersama-sama mengucapkan hamdalah dan berdoa.

c. Evaluasi Pembelajaran

Setelah kegiatan perencanaan dan pelaksanaan maka kegiatan selanjutnya adalah evaluasi yang pasti ada untuk mengetahui kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang siswa miliki untuk menilai tingkat keberhasilan dalam pembelajaran dan perbaikan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berikutnya.

Penilaian dan evaluasi dari guru PAI kelas V ini dilakukan dengan tes dan non-tes. Penilaian dan evaluasi berbasis tes dilakukan dengan tes tertulis dan tes lisan, pada tes tertulis yang berupa uraian singkat atau pilihan ganda biasanya dilakukan guru setelah satu materi atau bab telah selesai diajarkan. Jadi siswa akan mengerjakan soal kemudian nilai yang ada diamati untuk melihat perkembangan kemampuan kognitif yang dimiliki. Evaluasi berupa tes tertulis ini tidak selalu dilakukan guru mengingat terbatasnya waktu dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penilaian berupa tes lisan guru lakukan saat pemaparan hasil diskusi dilaksanakan selama proses belajar atau dapat juga di akhir sesi pembelajaran Seperti yang diungkapkan oleh bu Lilis Marlia S.Ag sebagai berikut :

Setelah pembelajaran sudah selesai biasanya ya tiap bab nanti ada tes kadang lisan kadang juga soal untuk ditanyakan ke siswa, supaya saya juga tahu sampai mana mereka paham dan untuk bahan evaluasi saya sendiri agar di pertemuan selanjutnya bisa dikembangkan lagi.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa setelah pembelajaran dengan cara bertanya dan kemudian dijawab secara lisan oleh siswa. Dengan begitu guru dapat menilai dan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi secara langsung setelah penyampaian inti materi selesai guna menjadi nilai tambahan bagi siswa.

Penilaian non tes yang dilakukan oleh bu Lilis Marliah S.Ag juga dilakukan dengan mengamati siswa yang aktif menanggapi, ikut tanggap dalam diskusi yang berupa pemahaman siswa terhadap materi, sikap yang ditunjukkan, dan perilaku yang siswa lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat melakukan penilaian ini sebagai tambahan dari nilai masing-masing siswa untuk menambah nilai yang dihasilkan dari tes tertulis maupun lisan yang mereka ikuti. Seperti ini, bisa melihat, tidak hanya potensi membacanya saja, tapi kadang anak yang tulisannya bagus, membacanya bagus, untuk pengetahuan kognitif dan psikomotoriknya bagus, itu ada yang menguasai. Tapi, tidak semuanya, siswa tertentu saja. Yang punya kira-kira kemampuan, yang punya seperti itu, mungkin sudah terbiasa. Ya kan, berbeda-beda. Ada yang babarblas, untuk membacanya tidak, tulisannya, Masya Allah, yang tidak pernah menulis, sama itu buat tambahannya sendiri. Jadi, menekannya memang belum itu luar kurikulum, tapi belum menekankan untuk hanya tambahan saja.

Guru melihat proses dan menilai dari apa yang siswa kerjakan, misalnya saat diberi tugas menulis dan menghafal ayat ada siswa yang membacanya bagus namun menulisnya kurang begitupun sebaliknya. Dalam hal ini guru memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa dan itu hanya sebagai tambahan nilai jika nilai hasil assesmennya kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan, setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpedoman dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tentang materi Beriman kepada hari akhir yang menggunakan tahapan dalam model pembelajaran discovery learning bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada proses pembelajaran awal terlihat bahwa siswa sudah mulai fokus terhadap pembelajaran Beriman kepada hari akhir yaitu dapat mengamati contoh-contoh bencana sebagai salah satu tanda hari akhir dengan baik. Setelah diberikan pertanyaan oleh guru tentang tanda-tanda hari kiamat dari contoh yang ditayangkan, siswa dapat menjawab dengan menyampaikan pernyataan benar meskipun masih kurang lengkap. Selain itu ketika guru membahas materi tentang tanda-tanda hari akhir siswa juga dapat memperhatikan dan memahami dengan baik. Sehingga saat siswa diminta oleh guru untuk menentukan tanda-tanda hari akhir, siswa dapat menjawab dengan benar. Pada proses pembelajaran, guru juga memberikan soal dan siswa dapat menjawab soal dengan tepat. Dari pengamatan pada pembelajaran awal, siswa sudah terlihat bahwa minat belajar tentang materi beriman kepada hari akhir meningkat. Karena dengan penerapan pembelajaran discovery learning ini, siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya siswa lebih antusias ketika ditayangkan video tentang contoh fenomena tentang tanda-tanda hari akhir. Sesudah ditayangkan tanda-tanda hari akhir, siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik, mampu berdiskusi untuk memahami isi pokok dari beriman kepada hari akhir mengembangkan tanda-tanda kiamat kecil dan kiamat besar yang disajikan secara kerja sama yang baik serta dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan jelas.

Dengan penerapan model pembelajaran discovery learning ini terlihat bahwa keaktifan belajar yang dimiliki siswa meningkat yaitu dibuktikan siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan mengenai tanda-tanda hari akhir, siswa dapat mengemukakan pendapat saat pembelajaran berlangsung, semua siswa dapat berdiskusi dengan baik, siswa memperhatikan dengan baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung, mempunyai kepercayaan diri dan berani untuk mempresentasikan hasil jawabannya, siswa juga dapat mengerjakan soal latihan yang diberikan dengan benar dan siswa sudah mau melakukan permintaan dari guru untuk menuliskan jawaban dari soal yang diberikan. Dengan begitu penerapan model discovery learning dalam suatu pembelajaran beriman kepada hari akhir ini berlangsung dengan

baik sesuai dengan tahapan-tahapannya. Penerapan model discovery learning ini dapat membantu siswa yaitu memperbaiki maupun meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga siswa akan kreatif. Model suatu pembelajaran ini juga memengaruhi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat belajar yang tinggi dan siswa juga akan merasakan senang dan bahagia dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa pembelajaran tentang beriman kepada hari akhir dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning ini sudah efektif dan mampu meningkatkan keaktifan belajar. Penerapan model pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan merespon sesuatu yang ditanyakan oleh guru dengan baik. Adanya penerapan model pembelajaran yaitu discovery learning ini bisa membuat siswa lebih mudah untuk mengembangkan pengetahuan lebih luas, meningkatkan minat belajar siswa dan mampu berfikir aktif, kreatif maupun kritis dalam proses pembelajaran.

Kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri 050 Cibiru

Hasil wawancara yang menggambarkan kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model Discovery Learning yaitu:

Menurut Ibu Lilis Marliah S, Ag, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 50 Cibiru, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning, khususnya pada materi "Beriman kepada Hari Akhir." Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai kendala-kendala tersebut:

1. Keterbatasan Waktu untuk Eksplorasi Mendalam

Waktu yang tersedia dalam kurikulum sering kali tidak mencukupi untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap materi. Model Discovery Learning memerlukan waktu yang lebih lama untuk membiarkan siswa melakukan penelitian, berdiskusi, dan merenungkan konsep yang diajarkan. Ibu Lilis menjelaskan bahwa seringkali, guru harus terburu-buru menyelesaikan materi agar sesuai dengan jadwal, sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk benar-benar memahami dan mendalami topik.

2. Sulitnya Menyiapkan Materi Visual tentang Hari Akhir yang Menarik

Menyiapkan materi yang menarik dan relevan untuk topik yang sensitif seperti Hari Akhir merupakan tantangan tersendiri. Ibu Lilis mengungkapkan bahwa tidak semua sumber informasi mudah diakses atau dapat disajikan dengan cara yang menarik bagi siswa. Guru perlu kreatif dalam menyajikan materi agar siswa tetap tertarik dan terlibat, tetapi hal ini memerlukan waktu dan usaha ekstra.

3. Tantangan Mengelola Diskusi Kelas yang Emosional

Diskusi tentang Hari Akhir seringkali melibatkan emosi yang kuat, baik dari sisi religius maupun pribadi. Ibu Lilis mencatat bahwa beberapa siswa mungkin merasa cemas atau takut ketika membahas topik ini, yang dapat mengganggu suasana diskusi. Mengelola dinamika kelas dalam situasi seperti ini menjadi tantangan, karena guru harus memastikan bahwa semua siswa merasa aman untuk berbagi pendapat tanpa merasa tertekan.

4. Perbedaan Kemampuan Memahami Konsep Abstrak di Antara Siswa

Siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami konsep-konsep abstrak, seperti yang terdapat dalam materi beriman kepada Hari Akhir. Ibu Lilis menjelaskan bahwa beberapa siswa mungkin lebih cepat memahami, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam diskusi dan eksplorasi, di mana siswa yang lebih lambat merasa tertinggal dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi.

5. Kesulitan Merumuskan Pertanyaan karena Sifat Materi yang Abstrak

Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan yang relevan terkait dengan materi. Ibu Lilis menjelaskan bahwa sifat materi yang abstrak dan kompleks membuat siswa merasa bingung tentang apa yang harus mereka tanyakan. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara mengaitkan informasi yang mereka miliki dengan pertanyaan yang lebih mendalam.

6. Diskusi Kelompok Sering Tidak Merata

Dalam diskusi kelompok, Ibu Lilis mengamati bahwa partisipasi siswa sering kali tidak merata. Beberapa siswa yang lebih vokal mendominasi diskusi, sementara siswa lain yang lebih pendiam cenderung tidak berkontribusi. Topik yang sensitif seperti Hari Akhir dapat membuat siswa merasa tidak nyaman untuk berbicara, sehingga mengurangi kualitas diskusi.

7. Siswa Cenderung Menghindari Eksplorasi Mandiri

Ibu Lilis mencatat bahwa banyak siswa yang cenderung menghindari eksplorasi mandiri. Mereka lebih suka mendapatkan informasi langsung dari guru daripada mencari tahu sendiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau ketidakpastian tentang bagaimana cara melakukan penelitian yang efektif. Siswa yang tidak terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut kemandirian mungkin merasa kesulitan untuk beradaptasi.

Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dan respon siswa dalam pelaksanaan model *Discovery Learning* pada materi "Beriman kepada Hari Akhir" menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, pendekatan ini tetap memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan memahami kendala dan respon siswa, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik dan bermakna.

Pembahasan

Pada bagian pelaksanaan data diambil dari hasil observasi dan dokumentasi. Hal yang diamati adalah persiapan yang dilakukan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan mempersiapkan RPP, sumber belajar, materi, media pembelajaran, dan model yang digunakan. Selain itu, hal lainnya yang diamati oleh peneliti adalah kegiatan awal pelaksanaan, kegiatan inti pelaksanaan, dan kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran. Pada rancangan pelaksanaan pembelajaran dicantumkan beberapa hal yang penting. Salah satunya adalah sumber belajar yang dipakai oleh guru berupa gambar, buku paket, serta sumber lainnya. Materi yang diajarkan adalah Beriman Kepada Hari Akhir. Kemudian pada RPP juga dimasukkan model yang digunakan oleh guru PAI yaitu *discovery learning*. Selain itu, guru sudah mencantumkan *canva for education* sebagai media yang menunjang model yang digunakan oleh guru. Dari hasil pengamatan langsung saat pembelajaran, peserta didik di kelas V di SD Negeri 050 Cibiru berjumlah 28. Dari 28 peserta didik tersebut terlihat seluruh peserta didik aktif dalam pembelajaran. Keaktifan dilihat pada saat guru melakukan apersepsi dengan memberikan cerita pendek yang kontekstual dengan kondisi peserta didik. Kemudian, Keaktifan juga dilihat pada saat peserta didik mengungkapkan pertanyaan atau tanggapan setelah guru memberikan apersepsi. Peserta didik juga aktif dalam berdiskusi dengan teman lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik di kelas V SD Negeri 050 Cibiru secara keseluruhan sudah berperan aktif dalam pembelajaran.

Pada bagian inti pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Model tersebut diterapkan untuk membuat peserta didik bisa secara mandiri menemukan konsep tentang struktur dan kebahasaan cerpen. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan langkah sebagai berikut; (1) pada bagian pembuka guru memberikan sebuah cerita atau gambar kepada peserta didik untuk dicermati, (2) guru mempersilakan peserta didik untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks deskripsi dengan mencari sumber-sumber di internet yang berkaitan dengan struktur dan kebahasaan cerpen, (3) pada bagian ini baru guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan hasil analisisnya

(4) guru mempersilakan seluruh peserta didik untuk presentasi dan (5) guru mempersilakan peserta didik untuk mempresentasikan hasil analisisnya di depan teman-teman kelas.

Jadi, pada bagian tahapan ini sudah terlihat bahwa guru menerapkan model *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 050 Cibiru sudah terlihat hasil. Hal ini senada dengan (Nihla Mar'atus Salihah, 2024) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa model *discovery* memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menemukan sesuatu dari proses penyelidikan yang dilakukannya

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Pengamatan terhadap kendala dilakukan saat guru menerapkan model *discovery learning*. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode belajar yang sifatnya mandiri dimana siswa yang cenderung lebih aktif untuk mencari dan menemukan informasi melalui bahan ajar. Akan tetapi dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* bukanlah tanpa hambatan. Kendala yang pertama yaitu Waktu yang tersedia dalam kurikulum sering kali tidak mencukupi untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap materi. Model *Discovery Learning* memerlukan waktu yang lebih lama untuk membiarkan siswa melakukan penelitian, berdiskusi, dan merenungkan konsep yang diajarkan, kendala selanjutnya yaitu sulitnya membiasakan siswa untuk membaca buku atau bahan ajar yang ia miliki karena siswa masih terbiasa dibelajarkan oleh guru bukan siswa yang aktif, kemudian sangat sulit bagi guru untuk mengeksplorasi respon-respon siswa dan walaupun ada siswa yang merespon harus ditunjuk mereka belum berani untuk mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya, tidak hanya itu guru sangat sulit memfokuskan perhatian siswa saat proses pembelajaran sehingga saat proses belajar berlangsung siswa masih ada yang bermain kemudian saat diskusi kelompok siswa yang aktif hanya beberapa kelompok saja dan yang lainnya tidak mau memperhatikan

Berdasarkan hasil temuan saat penelitian dengan menerapkan model yang di paparkan di atas bahwa dengan penerapan pembelajaran PAI dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar akan tetapi terlepas dari keberhasilan tersebut tentunya terdapat kendala yang menghambat namun di dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajaran ini upaya yang dilakukan oleh guru. Guru berupaya menemukan solusi guna meminimisir kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang maksimal. (Rosana et al., 2021) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran model *Discovery Learning* dalam mata pelajaran PAI juga masih ada siswa yang kesulitan atau mengalami kendala. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berjalan dengan lancar.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, melainkan menjadi subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses penemuan dan konstruksi pengetahuannya.

Model Pembelajaran *Discovery Learning* mendorong siswa untuk aktif belajar PAI dengan: Menemukan sendiri konsep agama, bukan cuma mendengarkan. Memicu rasa penasaran dan inisiatif mereka. Meningkatkan partisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok. Melatih berpikir kritis saat menganalisis informasi. Menumbuhkan rasa tanggung jawab atas proses belajar mereka.

Lebih Singkatnya, *Discovery Learning* mengubah dinamika kelas PAI dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perubahan ini tidak hanya

meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan, tetapi juga pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih kuat. Keberhasilan implementasi model ini memang memerlukan perencanaan guru yang matang dan fasilitas yang mendukung, namun dampaknya terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa sangatlah positif. Agar Discovery Learning berjalan efektif dalam pembelajaran PAI, guru dapat melakukan beberapa hal berikut. Pertama, buat materi yang menarik dan menantang. Guru bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya menghubungkan ibadah dengan kebiasaan mereka. Kedua, siapkan sumber belajar yang beragam. Buku, artikel, video, dan materi digital bisa digunakan untuk membantu siswa mencari dan menemukan sendiri materi PAI. Ketiga, ajak siswa bekerja sama dan berdiskusi. Melalui kerja kelompok, siswa akan lebih aktif bertanya, berbagi ide, dan membantu teman dalam memecahkan masalah. Keempat, beri panduan bertahap. Awalnya guru mendampingi siswa untuk memahami langkah-langkah penemuan, kemudian perlahan siswa dibiarkan mencoba sendiri agar lebih mandiri. Kelima, ciptakan suasana belajar yang mendukung. Guru bisa membuat kelas jadi tempat yang nyaman, terbuka, dan menghargai pendapat siswa. Terakhir, lakukan evaluasi dan ajak siswa refleksi. Guru mengevaluasi pembelajaran dan meminta siswa untuk memikirkan kembali apa yang sudah dipelajari dan bagaimana cara belajarnya. Model pembelajaran discovery learning juga menghadapi beberapa kendala, antara lain kesulitan siswa dalam menemukan konsep secara mandiri, kebutuhan waktu yang lebih lama, serta ketergantungan pada kesiapan siswa untuk belajar. Selain itu, kurangnya bimbingan dari guru dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Dengan cara ini, Discovery Learning akan membantu siswa lebih aktif, memahami materi lebih dalam, dan lebih semangat dalam belajar PAI. Penelitian tentang penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan hasil yang positif. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian di berbagai jenjang pendidikan, seperti SD, SMP, dan SMA, untuk melihat bagaimana model ini dapat diterapkan secara efektif di masing-masing tingkat. Setiap jenjang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penyesuaian diperlukan.

Terakhir, pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif sangat diperlukan. Instrumen ini harus mampu mengukur berbagai aspek keaktifan belajar siswa, termasuk partisipasi dalam diskusi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengembangkan aspek-aspek tersebut, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pendekatan yang lebih sederhana dan terukur akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

5. REFERENSI

- Cahyaningsih, E., & Karunia Assidik, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19385>
- Darwis, D., Permatasari, N. A., & Nurjayadi, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Literasi Kimia Peserta Didik Pada Materi Larutan Penyangga. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 9(2), 67–71. <https://doi.org/10.21009/jrpk.092.02>
- Fardilah, E., Kamal, M., Aprison, W., & Wati, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(2).

- Febriansyah, W. F., Fahmi, M., & Rohman, F. (n.d.). *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha Abad ke-21*. 15(2), 2024. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- FKIP Ketua Jurusan MIPA Aswandi, D. P., Yani, A. T., & Rasmawan, R. (1966). *FITRI APRIANI PRATIWI NIM F02110003 Pembimbing II*.
- Martha Faan, E., & Yulianto, A. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD YPK Persiapan Mirafan. In *Jurnal Papeda* (Vol. 3, Issue 1).
- Naim, N., & Aibak, K. (2009). *Rekonstruksi pendidikan nasional: membangun paradigma yang mencerahkan*. Yogyakarta: Teras. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=345809>
- Nihla Mar'atus Salihah. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning: Upaya meningkatkan kreativitas siswa*.
- Patandung, Y. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan motivasi belajar IPA Siswa. In *Journal of Educational Science and Technology* (Vol. 3).
- Pradana. (2024). *Korelasi Penggunaan Website Dalam Pembelajaran Ppkn Dengan Kemampuan Literasi Digital*.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Putri, G. A., Muliati, I., & Saputra, E. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 3(3), 313–318. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i3.417>
- Rahayu, I. P., Tyas, A., & Hardini, A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3, 193–200. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Resa Ayu Aisyah, D., Ifadah, D., Fitriani, D., & Nur Aeni, A. (2022). Pengembangan Video Animasi Motion Graphic Untuk Mengatasi Pudarnya Kebudayaan Islam di Kalangan Mahasiswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21132>
- Rosana, R., Fitriani, Y., & Effendi, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerpen Melalui Model Discovery Learning pada Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.29210/3003987000>
- Sari, D. P. (2021). Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3330>
- Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN, B., & Irnajuliana, B. (2025). Accreditation Sinta 5 based on SK. In *Teaching and Learning Journal of Mandalika* (Vol. 6, Issue 2). Teacher.
- Siswanti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ipa SD. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.723>
- Sudjana, N. (2010). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya.